

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SAHAM
SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
INDONESIA PERIODE 2011-2021**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh :

NANDA PUSPITA SARI
NIM 4012018063



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SAHAM SYARIAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE
2011-2021**

Diajukan Oleh:

Nanda Puspita Sari
NIM: 4012018063

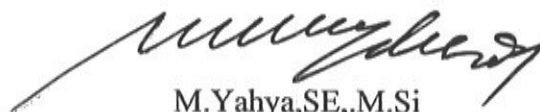
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 27 Juli 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Yahya, SE., M.Si

NIP. 196512311999051001

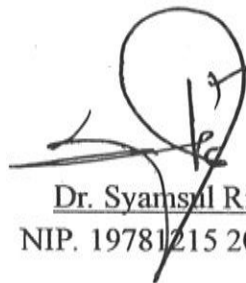


Nurjannah, M.E

NIP. 198806262019082001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Syamsul Rizal, M.Si

NIP. 19781215 200812 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

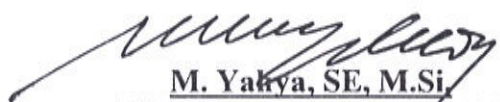
Skripsi berjudul "**Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia periode 2011-2021**". Disusun oleh Nanda Puspita Sari, NIM 4012018063, Program Studi Perbankan Syariah telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 2 Februari 2023. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Langsa, 2 Februari 2023

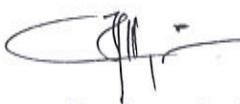
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa


Penguji I


M. Yahya, SE, M.Si
NIP. 19651231 199905 1 001


Penguji II


Nuriannah, ME
NIP. 19880626 201908 2 001

Penguji III


Dr. Muhaini, MA
NIP. 19680616 199905 1 002

Penguji IV


Munadiati, M.Sh
NIP. 19880517 202012 2 021

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa




Prof. Dr. Iskandar, MCL
NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Puspita Sari
Nim : 4012018063
Tempa/Tanggal Lahir : Seruway, 22 Agustus 2000
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah (PBS)
Pekerjaan : Mahasiswa/i
Alamat : Dusun. Pasiran, Desa. Binjai,
Kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia periode 2011-2021”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebtkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 8 Agustus 2022

ng Menyatakan

nda Puspita Sari
Nim. 4012018063

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan tahun yang diangkat yakni mulai dari tahun 2011-2021. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, serta pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu dengan mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial (1) variabel inflasi memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikansi $0,561 > 0,05$ dan nilai dari $t_{hitung} -0,611 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$ (2) variabel nilai tukar memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikansi $0,641 > 0,05$ dan nilai dari $t_{hitung} 0,487 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$. (3) variabel saham syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai dari $t_{hitung} 7,255 > \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi F adalah $0,001 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 20,089 > 19,37$ menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan inflasi, nilai tukar dan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, hasil uji R-Square menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu dana inflasi, nilai tukar dan saham syariah sebesar 85,1% sedangkan sisanya 14,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Saham Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates and Islamic stocks on economic growth in Indonesia, with the year appointed, starting from 2011-2021. The type used in this study uses quantitative methods with multiple linear regression analysis, as well as data collection using documentation techniques, namely by obtaining data from documents sourced from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI) and the Financial Services Authority (OJK). The results showed that: partially (1) the inflation variable has no significant effect on economic growth in Indonesia with a significance value of $0.561 > 0.05$ and the value of $t_{\text{count}} -0.611 < t_{\text{table}}$ value 1.8331 (2) the exchange rate variable has no significant effect on growth economy in Indonesia with a significance value of $0.641 > 0.05$ and a t_{count} value of $0.487 < t_{\text{table}}$ value of 1.8331. (3) the variable of Islamic stocks has a positive and significant effect on economic growth in Indonesia with a significance value of $0.000 < 0.05$ and the value of $t_{\text{count}} 7.255 > t_{\text{table}}$ value 1.8331. The results of the F test (simultaneous) show that the significance value of F is $0.001 < 0.05$ and the F_{count} value is $20.089 > 19.37$ indicating a positive and significant influence of inflation, exchange rates and sharia stocks on economic growth in Indonesia. In addition, the results of the R-Square test show that the dependent variable, namely economic growth simultaneously, can be explained by the independent variables, namely inflation funds, exchange rates and Islamic stocks of 85.1% while the remaining 14.9% is explained by other factors outside the variables studied.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, Sharia Stocks and Economic Growth in Indonesia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang merupakan rahmatan Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari zaman jahiliyah, menuju zaman peradaban yang islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi penerang bagi perjalanan hidup umat manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat. Skripsi dengan judul “Pengaruh inflasi, nilai tukar dan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2011-2020”, tulisan ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, dalam penulisan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi penulis. Akan tetapi atas izin Allah SWT., dan bantuan serta doa dari semua pihak, maka semua kendala yang dihadapi penulis dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia, nikmat rezeki, nikmat kesehatan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang selalu mendoakan saya dan membesarkan saya dengan tulus dan ikhlas sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.

3. Prof. Dr. Iskandar Budiman, M.C.L, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
4. Dr. Syamsul Rizal, M. SI selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah.
5. M. Yahya, SE,.M.Si dan Nurjannah, ME selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
6. Zikriatul Ulya, SE, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat serta menjadi pribadi yang berkualitas.
7. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
8. Seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memberikan informasi serta sumber referensi kepada penulis.
9. Abah dan Ibuku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang sepenuh hati dan selalu mendo'akan tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan terkhusus Unit 2 Perbankan Syariah angkatan 2018.
11. Kepada sahabatku Khairatil Hisan, Chairunnisak dan Fatmawati yang selalu membantu dan mendukung serta mendoakan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya, aamiin. Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangnya dari penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ilmiah yang berikutnya.

Langsa, Juli 2022

Penulis

Nanda Puspita Sari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	10
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.6 Penjelasan Istilah.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB II Kajian Teori.....	15
2.1 Inflasi	15
2.1.1 Pengertian Inflasi.....	15
2.1.2 Penggolongan Inflasi.....	16
2.1.3 Faktor Penyebab Inflasi.....	18
2.1.4 Dampak Inflasi	20

2.2 Nilai Tukar	23
2.2.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs).....	23
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar	24
2.2.3 Sistem Nilai Tukar Mata Uang.....	27
2.3 Saham Syariah.....	29
2.3.1 Pegertian Saham Syariah.....	29
2.3.2 Indeks Saham	30
2.3.3 Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	31
2.3.4 Fungsi dan Karakter Saham Syariah	32
2.3.5 Pihak-pihak yang terlibat di Saham Syariah	33
2.4 Pertumbuhan Ekonomi.....	36
2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	36
2.4.2 Produk Domestik Bruto (Pdb).....	39
2.5 Kajian Terdahulu.....	41
2.6 Kerangka Teoritis.....	46
2.7 Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Pendekata Penelitian	48
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.3 Unit Analisis dan Horizon Waktu.....	48
3.4 Populasi dan Sampel	49
3.5 Sumber Data Penelitian.....	50
3.6 Defenisi Operasional Variabel	50

3.8 Teknik Analisis Data.....	52
3.9 Metode Analisis Regresi	53
3.10 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.11 Uji Hipotesis	55
3.12 Uji Koefisien Determinan (R^2)	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi.....	58
4.2 Gambaran Umum Inflasi di Indonesia.....	60
4.3 Gambaran Umum Nilai Tukar Rupiah.....	61
4.4 Gambara Umum Saham Syariah di Indonesia	62
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.6 Analisis Regresi Berganda.....	69
4.7 Pembuktian Hipotesis	70
4.8 Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Defenisi Operasional Variabel	51
Tabel 4.1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	59
Tabel 4.2	Perkembangan Inflasi Indonesia	60
Tabel 4.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah.....	61
Tabel 4.4	Perkembangan Saham Syariah.....	62
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas.....	66
Tabel 4.7	Uji Autokolerasi.....	68
Table 4.8	Run Test	68
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	69
Tabel 4.10	Uji T	70
Tabel 4.11	Uji F	72
Tabel 4.12	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi	2
Gambar 1.2 Inflasi.....	4
Gambar 1.3 Nilai Tukar	6
Gambar 1.4 Saham Syariah.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	46
Gambar 4.1 Grafik Histogram	63
Gambar 4.2 Normal Probability P-Plot.....	64
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Penelitian.....	81
Lampiran. 2 Hasil Tranformasi Ln.....	81
Lampiran. 3 Hasil Uji Normalitas	82
Lampiran. 4 Hasil Uji Multikolinieritas	83
Lampiran. 5 Uji Autokolerasi	84
Lampiran. 6 Uji Heteroskedastisitas	84
Lampiran. 7 Hasil Uji T	85
Lampiran. 8 Hasil Uji F	85
Lampiran. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
Lampiran. 10 Hasil Regression	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kenaikan pendapatan atau produksi dalam suatu negara dari tahun ke tahun.¹ Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.²

Definisi lain dari pertumbuhan ekonomi yaitu mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat suatu wilayah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dilihat dari peningkatan hasil produksi dan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Bagi negara Indonesia yang masih merupakan salah satu negara berkembang, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat juga

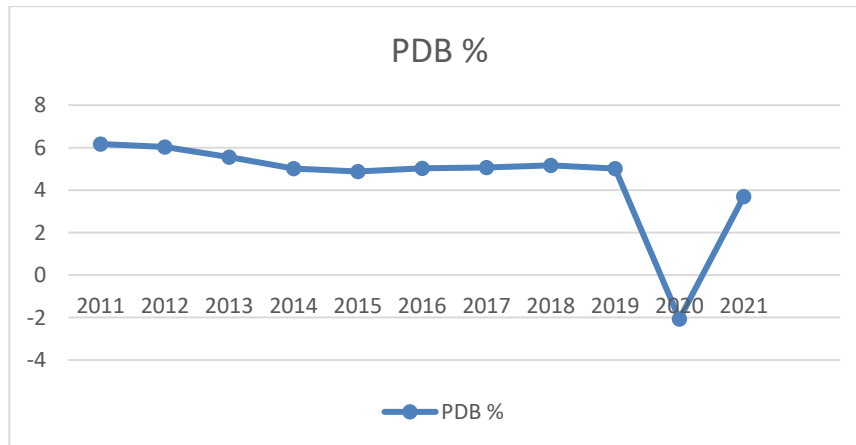
¹ Fatihatul Qiruna Dan Iskandar Chang, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Analisis Moneter*,(Jawa Tengah: Eureka Media Aksara,2021), hal 1

² Dr.Indra Suhendra,SE,M.,Si dan Rah Adi Fahmi Ginanjar, SE.,M.T, *Distribusi Pendapatan Konteks Provinsi Di Indonesia*,(Jawa Tengah: Media Sains Indonesia,2021) hal 48

akan meningkat. Kesejahteraan masyarakat meningkat maka masyarakat dapat hidup makmur.³

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia bergerak secara fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2012 sampai 2015 terus mengalami penurunan dari angka 6,03 persen sampai 4,88 persen, hal ini dikarenakan anjloknya konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2016 sampai 2018 pertumbuhan ekonomi terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka 5,17 persen. Namun, pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kembali hingga mencapai angka 5,02 persen dan diperparah pada tahun 2020 mencapai angka -2,07 persen. Kemudian pada tahun 2021 PDB kembali meningkat yaitu menjadi sebesar 5,44 persen.

³Mangkoesebroto, Guritno, (2012). Ekonomi Publik, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF. h.21

Hal ini disebabkan karena melemahnya sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor pertanian dan sektor konstruksi. Pada tahun 2020 Pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi dikarenakan dampak negatif dari Covid-19. Dari sisi pengeluaran, hampir seluruh komponen mencatatkan minus, seperti konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT), investasi, ekspor dan impor.

Menurut Susanto, produk domestic bruto terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Namun dari keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, money supply dan nilai tukar.⁴

Negara berkembang seperti Indonesia umumnya memiliki permasalahan ekonomi seperti tingkat inflasi yang tinggi serta pertumbuhan perekonomian yang lambat. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah mengendakinya. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Inflasi terjadi ketika

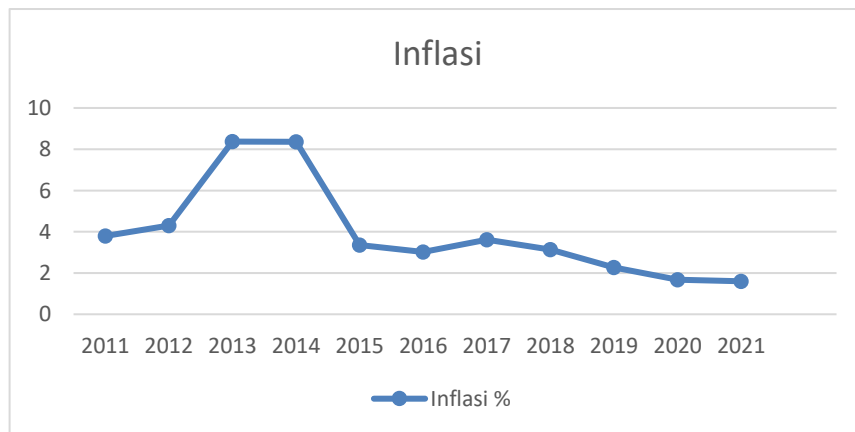
⁴ Susanto, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia Vol.12 No.01, 2017

tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Investasi cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.⁵

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada ditingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar dibawah 5%.⁶

Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1.2
Inflasi Indonesia



Sumber: BPS Indonesia

⁵ Herman Ardinsyah, *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.5, No.3, 2017

⁶ *Ibid*,

Berdasarkan Gambar 1.2 tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2013-2014 merupakan angka inflasi tertinggi dari tahun 2011-2020 mencapai 8,36 persen, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM bersubsidi. Pada tahun 2015 tingkat inflasi di Indonesia menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Namun dapat di perhatikan adalah pada pertumbuhan ekonomi dari periode yang sama. Tingkat inflasi pada tahun 2015 mengalami penurunan, namun pertumbuhan ekonomi tahun 2015 juga ikut mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 4,88 persen. Kondisi ini juga terjadi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dimana tingkat inflasi mengalami penurunan sampai 1,68 persen, namun pertumbuhan ekonomi di periode yang sama juga mengalami penurunan sampai -2,07 persen dari tahun-tahun sebelumnya. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2020-2021 hingga mencapai 5,51 persen.

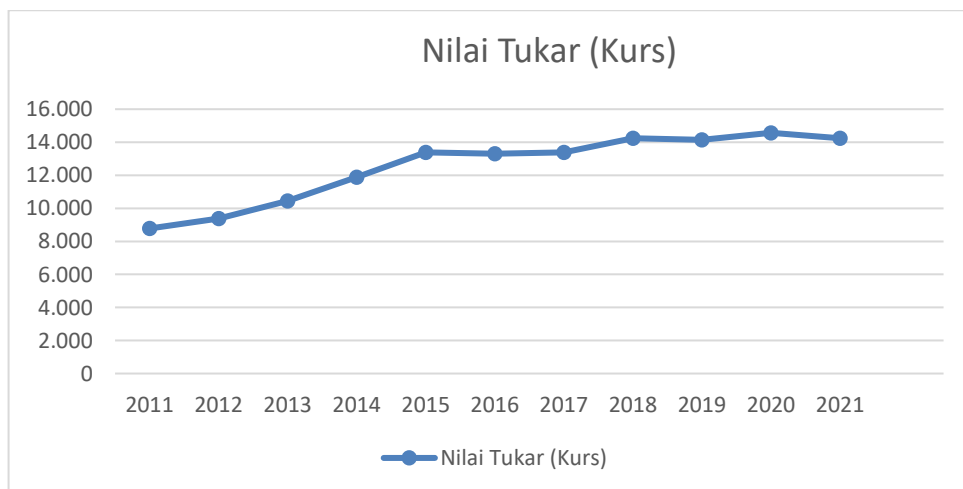
Dari uraian dan data tersebut tercermin suatu kondisi yang menggambarkan rendahnya tingkat inflasi tidak dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian, terutama jika terjadi inflasi ringan dibawah 10 persen. Faktor lain yang mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi adalah nilai tukar. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan penawaran dan permintaan terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing US\$.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional, atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing

US\$ oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri di ukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja dipasar uang semakin menunjukkan perbaikan.

Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti Rupiah terhadap USD) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik. Pengamatan nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Adapun data perkembangan nilai tukar dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.3
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.3 memperlihatkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika selama 11 tahun terakhir. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami depresiasi mencapai

angka Rp.14.246/US\$, namun bersamaan dengan tahun periodenya pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Seharusnya, melemahnya nilai tukar dapat membuat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Namun, kenyataannya melemahnya nilai tukar tidak dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun.

Pada tahun 2019 nilai tukar menguat dari Rp. 14.246/US\$ menjadi Rp. 14.146/US\$, seharusnya menguatnya nilai tukar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, kenyataannya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan terjadinya perlambatan ekonomi global sehingga walaupun nilai kursnya menguat tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga tahun 2019 dan 2020 terjadi pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 nilai tukar kembali menurun menjadi senilai 14.240/US\$.

Adapun indikator lain yang menjadi hambatan bagi negara-negara yang sedang berkembang dalam sebuah proses pembangunan ekonomi adalah adanya modal yang terbatas. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat sektor investasi menggunakan instrument pasar modal.⁷ Instrument pasar modal syariah meliputi saham syariah, sukuk dan reksadana syariah. Pada saat ini di Indonesia perkembangan pasar modal syariah sangat baik dan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun.⁸ Perkembangan yang sangat pesat ini dapat

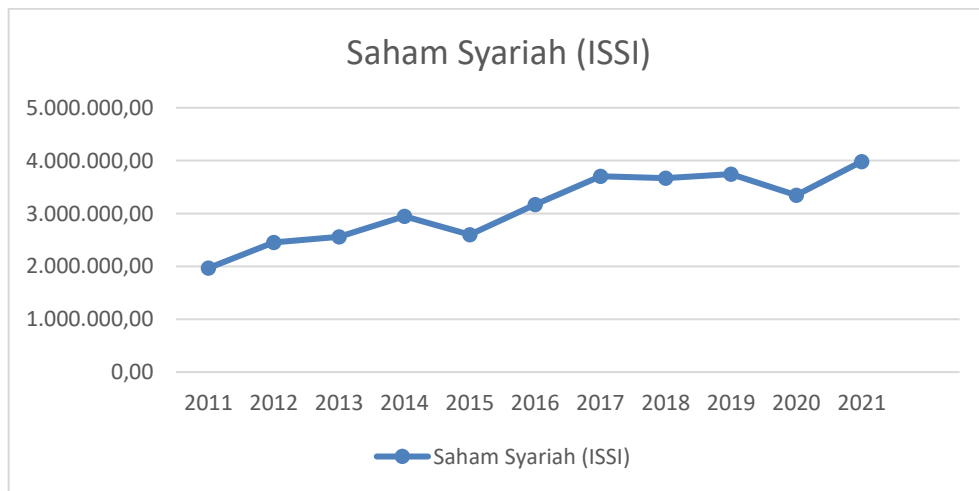
⁷ Febry Arianto dan Adi Tri Pramono, *Implementasi pasar modal syariah dan variabel makro terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2015-2020*, Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman Vol.1, No.1, 2022

⁸ Irawan dan Zulia Almaidia Siregar, *Pengaruh Saham Syariah, Sukuk Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2017*, Skripsi, AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar, 2019

dilihat dapat dilihat dari perkembangan salah satu dari instrument pasar modal itu sendiri yaitu saham syariah.

Adapun grafik perkembangan saham syariah di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut.

Gambar 1.4
Perkembangan Saham Syariah (ISSI)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.4 memperlihatkan perkembangan Saham syariah dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan nilai kapitalisasi saham syariah pada tahun 2011-2014 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 tercatat sebesar Rp. 1.968.091,37 rupiah, tahun 2012 meningkat menjadi Rp.2.451.334,37 rupiah, kemudian di tahun 2013 sebesar Rp.2.557.846,77 rupiah dan tahun 2014 sebesar Rp. 2.946.892,79 rupiah. Namun dari tahun 2012 sampai dengan 2014 pertumbuhan Ekonomi di Indonesia mengalami penurunan terus menerus.

Kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp.2.600.850,72 rupiah. Di tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar Rp.3.170.056,08 rupiah dan Rp. 3.704.543,09 rupiah. Selanjutnya, tahun 2018

mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 3.666.688,31 rupiah. Namun, pertumbuhan ekonomi di periode yang sama mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5,17 persen. Kemudian, tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp.3.744.816,32 rupiah. Kemudian pada tahun 2021 saham syariah kembali meningkat hingga angka 4.786.015,74 rupiah dengan tingkat ekonomi 5,44 persen. Namun pertumbuhan ekonomi kembali menurun sebesar 5,02 persen dari tahun sebelumnya sebesar 5,17 persen. Selanjutnya tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar Rp.3.344.926,49 miliar dengan tingkat pertumbuhan - 2,07 persen.

Dapat disimpulkan bahwa, di tahun 2012 sampai tahun 2014 perkembangan saham syariah meningkat. Namun dengan meningkatkannya perkembangan saham syariah tidak beriringan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Demikian pula di tahun 2018, perkembangan saham syariah mengalami penurunan namun pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan. Selanjutnya, tahun 2019 perkembangan saham syariah mengalami peningkatan. Namun perkembangan pertumbuhan ekonominya sebaliknya menurun.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2011-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi pada tahun 2015 mengalami penurunan, namun pertumbuhan ekonomi tahun 2015 juga ikut mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 4,88 persen. Kondisi ini juga terjadi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dimana tingkat inflasi mengalami penurunan sampai 1,68 persen, namun pertumbuhan ekonomi di periode yang sama juga mengalami penurunan sampai -2,07 persen dari tahun-tahun sebelumnya.
2. pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami depresiasi mencapai angka Rp.14.246/US\$, namun bersamaan dengan tahun periodenya pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Seharusnya, melemahnya nilai tukar dapat membuat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Namun, kenyataannya melemahnya nilai tukar tidak dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun. Pada tahun 2019 nilai tukar menguat dari Rp. 14.246/US\$ menjadi Rp. 14.146/US\$, seharusnya menguatnya nilai tukar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, kenyataannya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.
3. Di tahun 2012 sampai tahun 2014 perkembangan saham syariah meningkat. Namun dengan meningkatkannya perkembangan saham syariah tidak beriringan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Demikian pula di tahun 2018, perkembangan saham syariah mengalami penurunan namun pertumbuhan ekonominya mengalami

peningkatan. Selanjutnya, tahun 2019 perkembangan saham syariah mengalami peningkatan. Namun perkembangan pertumbuhan ekonominya sebaliknya menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini khusus membahas mengenai pengaruh Inflasi, Nilai tukar dan Saham Syariah (ISSI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar dan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan perekonomian Indonesia.
2. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak lain yang melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.6 Penjelasan Istilah

1. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.⁹
2. Nilai tukar (kurs) menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva.¹⁰
3. Saham syariah adalah saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.¹¹
4. Pertumbuhan ekonomi Adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.¹²

⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15

¹⁰Suparmoko, M (2012). *Ekonomi Publik untuk Keuangan & Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi. h.12

¹¹ Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktek Pasar Modal Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 113

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang mencakup tentang inflasi, nilai tukar, saham syariah, pertumbuhan ekonomi, kajian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisikan pendekatan penelitian, unit analisis dan horizon waktu sumber data penelitian, instrument pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran umum perekonomian, gambaran umum inflasi Indonesia, gambaran umum nilai tukar rupiah, gambaran umum saham syariah di Indonesia, hasil analisis regresi linier berganda, pembuktian hipotesis, dan pembahasan.

¹² Joko Untoro, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kawah Media, 2010), h. 39

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter.¹³ Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.¹⁴ Sedangkan menurut Irham, inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.¹⁵

Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara tidak bisa dikatakan inflasi. Inflasi juga berkaitan dengan kenaikan harga secara umum, artinya kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang maupun jasa tertentu saja tetapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain dipasar sedangkan terus menerus berarti bahwa

¹³ Mathew Bishop, *Ekonomi Panduan Lengkap dari A-Z*, (Yogyakarta: Baca!, 2010), 157

¹⁴ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, (Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), 97

¹⁵ Irham, *Ekonomi Moneter II*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), h. 67

kenaikan harga berlangsung sesaat saja, sekali, dua kali, lalu reda kembali maka bukan dikatakan inflasi. Seringkali timbul kesalahpahaman mengenai konsep inflasi di tengah masyarakat.

Kesalahpahaman yang ada di masyarakat seperti anggapan tingkat inflasi membuat harga barang semakin mahal, dan inflasi yang tinggi sebagai pertanda bahwa masyarakat menjadi semakin miskin.¹⁶ Kondisi ini mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu Negara.¹⁷ Sukirno menjelaskan bahwa sesungguhnya inflasi berarti rata-rata tingkat harga mengalami peningkatan. Inflasi juga tidak selalu membuat masyarakat menjadi miskin apabila diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat selama masa terjadinya inflasi. Sehingga pendapatan riil untuk kebutuhan hidup sehari-hari mungkin saja meningkat atau menurun selama masa inflasi.¹⁸

2.1.2 Penggolongan Inflasi

Menurut Paul A Samuelson seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:

a. Moderate inflation

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya dikenal dengan inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat masih mau untuk memegang uang daripada dalam bentuk aset riil.

¹⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 298

¹⁷ Irfan Fahmi, *Pengantar Politik Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 104.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47

b. Galloping inflation

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Masyarakat akan menumpuk barang-barang, membeli properti. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

c. Hyperinflation

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu beberapa ratus persen sampai beberapa ribu persen hanya dalam waktu singkat. Walaupun sepertinya banyak negara yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi galloping inflation, tetapi tidak akan pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan ada kondisi hyperinflation.¹⁹

Inflasi digolongkan menurut beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:²⁰

1. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari :
 - a. Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun
 - b. Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun
 - c. Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun
 - d. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun
2. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, yaitu terdiri dari :

¹⁹ Paul A Samuelson, "Economics 14th", dalam *Teori Makro Islam : Konsep, Teori dan Analisis*, ed. M. Nur Rianto Al Arif (Bandung: ALFABETA, 2010), 92

²⁰ Supriyanto, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 172

- a. *Demand inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.
- b. *Cost inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

3. Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu *Domestic Inflation* dan *Imported Inflation* :

- a. Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

- b. Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.1.3 Faktor Penyebab Inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan

dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan yaitu sebagai berikut:²¹

1. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya penambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan (*demand pull inflation*).

2. Inflasi yang disebabkan faktor penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu inflasi ini disebabkan oleh faktor alam seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya

²¹ Suseno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 211

hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan pembatasan impor.

3. Inflasi campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

4. Inflasi ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *foward looking*. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

2.1.4 Dampak Inflasi

Menurut Prathama Rahardja dan Manurung inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu:

a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga- harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.

b. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik karyawan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

c. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan (ekspektasi)atas kondisi di masa depan para pelaku ekonomi. Sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.²²

Adapun menurut ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi

²² Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi.*, 371-372

tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “self feeding inflation”.

b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya marginal propensity to save). Hal ini berakibat pada menurunnya dana pembiayaan yang akan disalurkan.

c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama pembelanjaan untuk barang-barang non-primer dan barang-barang mewah (marginal propensity to consume).

d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding) seperti aset properti yaitu tanah dan bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.²³

Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat yaitu:²⁴

1. Memperburuk distribusi pendapatan

Pada masa inflasi, nilai harta tetap seperti tanah atau bangunan mengalami kenaikan yang lebih cepat dari pada pendapatan, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang biasanya tidak memiliki harta tetap tersebut akan mengalami kemerosotan nilai pendapatan riilnya.

2. Pendapatan riil merosot

²³ Rafiq al-Masri, a paper submitted in the second Workshop on inflation: Inflation and Its Impact on Societies – The Islamic Solution, dalam *Teori Makro Islam : Konsep, Teori dan Analisis*, ed. M. Nur Rianto Al Arif (Bandung: ALFABETA, 2010), 100

²⁴ Soesastro, *Permasalahan Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 127

Sebagian besar tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang nilainya tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga barang-barang akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun.

2.2 Nilai Tukar

2.2.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar menjadi sangat penting, apabila suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini karena pada proses tersebut digunakan mata uang berbeda misalnya, antara negara Indonesia dan Amerika Serikat. Amerika harus membeli rupiah untuk membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, dan juga sebaliknya. Secara sederhana nilai tukar (kurs) dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestic terhadap mata uang negara lain.

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva.²⁵

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal.²⁶ Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu

²⁵ Paul Krugman, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: Indeks 2005), hal. 40

²⁶ Gregory N Mankiw, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 84

mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam mata uang negara lain. Contohnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, nilai tukar rupiah terhadap Euro dan lain-lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan tingkat di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi secara sederhana hal yang paling fundamental mempengaruhi perubahan nilai tukar adalah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.²⁷ Kenaikan permintaan rupiah atau penurunan penawaran rupiah akan menyebabkan terapresiasinya rupiah, sedangkan penurunan permintaan rupiah dan kenaikan penawaran rupiah menyebabkan rupiah terdepresiasi. Pergeseran permintaan dan penawaran pada nilai tukar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat persisten. Faktor tersebut antara lain²⁸:

1. Kenaikan harga domestik produk ekspor

Kenaikan harga tersebut akan mendorong kenaikan atau penurunan nilai tukar, karena keduanya bergantung pada elastisitas permintaan produk dalam negeri. Apabila bersifat elastis, yang disebabkan keseragaman produk dari negara lain, kenaikan harga domestik menyebabkan permintaan akan produk tersebut menurun. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan

²⁷ Muhammad Winardi, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2006), h. 105

²⁸ *Ibid*, h. 115

menurun sehingga mendorong nilai tukar rupiah terdepresiasi dengan mata uang negara lain. Sedangkan jika permintaan bersifat inelastis yang disebabkan keunikan produk dalam negeri dibandingkan produk negara lain menyebabkan permintaan akan mata uang domestic (rupiah) akan meningkat sehingga kurs rupiah akan mengalami apresiasi.

2. Kenaikan harga luar negeri produk impor

Sama halnya dengan kenaikan produk ekspor dalam negeri, kenaikan harga dalam negeri juga bergantung pada elastisitas permintaan produk impor. Jika permintaan akan barang impor bersifat elastis karena kemudahan substitusi produk dengan produk negara lain atau produk dalam negeri sendiri. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan meningkat, sehingga akan mengalami apresiasi. Sedangkan jika permintaan akan produk impor bersifat inelastis, hal ini menyebabkan permintaan akan mata uang dalam negeri menurun, sehingga akan menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi.

3. Perubahan tingkat harga keseluruhan

Perubahan harga terjadi tidak hanya dari produk ekspor atau impor tetapi dari seluruh harga barang pada suatu negara, hal ini menyebabkan inflasi. Jika terjadi perubahan tingkat harga pada suatu negara, maka inflasi akan mendorong harga barang-barang di negara tersebut menjadi lebih mahal dibandingkan harga barang di negara lain. Hal ini menyebabkan harga akan barang-barang dalam negeri akan melonjak naik, sedangkan harga barang-barang luar negeri yang masuk ke pasar domestik akan lebih murah dan

menjadi pilihan menarik bagi konsumen. Hal ini menyebabkan tingkat penurunan permintaan mata uang domestik dan kenaikan permintaan akan mata uang asing sehingga nilai tukar mata uang domestik akan melemah atau terdepresiasi.

4. Arus modal

Peningkatan arus modal dapat mempengaruhi nilai tukar, karena arus dana investasi mengakibatkan apresiasi nilai mata uang negara pengimpor modal dan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang negara pengeksport modal. Hal di atas berlaku baik dalam modal jangka pendek maupun jangka panjang, dan didorong oleh motif investor itu sendiri. Pada arus modal jangka pendek motif investor biasanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan spekulasi tentang nilai tukar mata uang suatu negara. Sedangkan untuk arus modal jangka panjang motif investor lebih dipengaruhi oleh harapan jangka panjang mengenai peluang keuntungan di suatu negara serta nilai jangka panjang mata uangnya.

5. Perubahan-perubahan struktural

Perubahan struktural sendiri merupakan perubahan pada struktur biaya, penemuan produk baru, atau hal lain yang dapat mempengaruhi keunggulan komparatif dari suatu negara.

2.2.3 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Kuncoro, ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional yaitu:²⁹

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Didalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :
 - a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi

²⁹ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 26

sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu Negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.3 Saham Syariah

2.3.1 Pengertian Saham Syariah

Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Pembeli saham membayar perusahaan, menerima sertifikat saham sebagai bukti kepemilikan saham, dan kepemilikannya dicatat dalam daftar efek perusahaan. Para pemegang saham perusahaan menerima sebagian dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk deviden.³⁰

Pengertian saham syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu surat berharga sebagai bukti penyertaan modal dalam suatu perseroan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak atas sebagian hasil usaha perseroan. Konsep penyertaan modal dengan hak bagi hasil merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip-prinsip syariah ini mengakui konsep ini sebagai kegiatan *musyarakah* atau *syirkah*.³¹

Berdasarkan daftar efek syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bursa efek Indonesia menyusun indeks saham syariah Indonesia (ISSI) yang terdiri dari seluruh saham syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia. Selain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ada juga Jakarta Islamic index atau JII. Jakarta Islamic index (JII) merupakan indeks saham syariah yang

³⁰ Manan Abdul, *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009) hal 93

³¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Perkembangan Pasar Modal Syariah 2016*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016) hal 5

memuat 30 saham syariah yang tercatat di bea dengan rata-rata kapitalisasi tertinggi dan likuiditas dalam satu tahun terakhir.³²

Saham syariah memiliki beberapa prinsi-prinsip dasar, meliputi :³³

1. Bersifat musyarakah jika ditawarkan secara terbatas
2. Bersifat mudharabah jika ditawarkan secara public
3. Tidak boleh ada perbedaan jenis saham, karena risiko harus ditanggung oleh semua pihak
4. Prinsip bagi hasil laba rugi
5. Tidak dapat dicairkan kecuali dilikuiditasi.

2.3.2 Indeks Saham

Indeks saham atau stock index merupakan harga yang diperoleh dari sebuah perhitungan baku sekumpulan kelompok saham yang yang berdasarkan kriteria tertentu. Indeks saham dijadikan sebuah indikator perwakilan dari pergerakan harga dari seluruh saham. Ada beberapa jenis indeks pada pasar modal dunia, dikarenakan hampir setiap negara memiliki indeks saham, bahkan banyak negara memiliki lebih dari satu indeks saham. Contohnya Indonesia memiliki Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jakarta Islamic Index (JII), dan Indeks Saham Syariah Indonesai (ISSI), negara Jepang mempunyai indeks syariah Dow Jones Islamic Market Index Japan (DJJIP) dan negara Amerika Serikat memiliki Dow Jones Islamic Market US (IMUS), serta negara Eropa mempunyai Dow Jones Islamic Market Europe (DJIEU).

³² *Ibid*, hal. 7

³³ Yulia , Indah, Investasi produk keuangan syariah, (Malang:UIN-MALIKI press, 2010), hlm.72

Dari berbagai jenis indeks yang ada di BEI, peneliti lebih tertarik pada indeks syariah ISSI, dikarenakan indeks ISSI yang merupakan cerminan indikator pergerakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar baik pada DES maupun di BEI yang menjadi objek penelitian ini adalah ISSI karena indeks ini merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham syariah yang terdaftar di DES dan BEI.

2.3.3 Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Dalam perdagangan saham sehari-hari, BEI menetapkan sejumlah indeks perdagangan sebagai acuan para investor. Diantara indeks yang ada di BEI, terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia atau disingkat ISSI. Bursa Efek Indonesia (BEI) mendefinisikan ISSI sebagai cerminan dari pergerakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika diluncurkan pada 12 Mei 2011, jumlah saham syariah yang termasuk dalam daftar ISSI di BEI adalah 220 saham.

Jumlah itu kemudian bertambah sampai kini tercatat sebanyak 331 saham, dan ditetapkan berlaku pada periode Desember 2016 hingga Mei 2017 melalui pengumuman BEI no: 00909/BEI.OPP/11-2016. Dalam periode terakhir perhitungan indeks, terdapat 33 saham baru yang masuk dan 13 saham keluar. Adanya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dijadikan sebagai pelengkap indeks syariah yang sudah ada sebelumnya, yaitu Jakarta Islamic Index (JII). ISSI mempunyai perbedaan dengan indeks JII (Jakarta Islamic Index). Perbedaan terletak pada ISSI merupakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di BEI. Sedangkan JII merupakan bagian atau subset dari saham syariah ISSI.

2.3.4 Fungsi dan Karakter Saham syariah

Dengan adanya berbagai ketentuan dan penilaian syariah, investasi tidak dapat dikerjakan disemua produk pasar modal karena ada beberapa produk pasar modal yang bertentangan dengan ketentuan syariah. Akibatnya investasi dipasar modal harus dilakukan dengan selektif dan dengan kehati-hatian (*ihthiyat*) agar tidak terdapat produk yang tidak diperbolehkan dalam islam atau tidak halal.

Menurut *Matewally*, Fungsi saham syariah, yaitu:³⁴

1. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan bisnis dengan memperoleh bagian dari keuntungan dan risikonya.
2. Para pemegang saham menjual sahamnya untuk mendapatkan likuiditasnya.
3. Perusahaan meningkatkan modal dari luar untuk membangun dan mengembangkan inti produksinya.
4. Memisahkan operasi kegiatan bisnis dari fluktuasi jangka pendek pada harga saham yang merupakan ciri umum pada pasar modal konvensional.
5. Memungkinkan investasi pada ekonomi itu ditentukan oleh kinerja kegiatan bisnis sebagaimana tercermin pada harga saham.

Adapun karakteristik yang diperlukan dalam membentuk pasar modal syariah menurut *Metwally*, yaitu:

1. Semua saham harus diperjualbelikan pada bursa efek
2. Bursa perlu mempersiapkan pasca perdagangan saat saham dapat diperjualbelikan melalui pialang.

³⁴ *Matewally, Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bangkit Daya Insani,1995) h. 177

3. Semua perusahaan yang mempunyai saham yang dapat diperjualbelikan di bursa efek diminta menyampaikan informasi tentang perhitungan (*account*) keuntungan dan kekurangan serta neraca keuntungan kepada komite manajemen bursa efek, dengan jarak tidak lebih dari 3 bulan.
4. Komite manajemen menerapkan Harga Saham Tertinggi (HST) tiap-tiap perusahaan dengan interval tidak lebih dari 3 bulan sekali.
5. Saham tidak boleh diperjualbelikan dengan harga lebih tinggi dari HST.
6. HST di terapkan sebagai berikut:
 1. Komite manajemen harus memastikan bahwa semua perusahaan yang terlihat dalam bursa efek mengikuti standar skuntansi syariah.
 2. Perdagangan saham seharusnya hanya berlangsung dalam satu minggu periode perdagangan setelah menentukan HST.
 3. Perusahaan hanya dapat menertbitkan saham baru dalam periode perdagangan, dan dengan harga HST.³⁵

2.3.5 Pihak-pihak yang terlibat di Saham Syariah

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Emiten

Emiten yaitu badan usaha yang menjadikan saham untuk menabahkan modal atau menjadikana obligasi untuk mendapatkan pendanaan pinjaman kepada para investor di bursa efek.

2. Perantasa Emisi

³⁵ *Ibid*,hal 178-179

Perantara Emisi yaitu perantara yang menjamin penjual efek sehingga apabila dari emisi wajib membeli (setidaknya sementara waktu sebelum laku) agar kebutuhan dana yang diperlukan emiten terpenuhi sesuai rencana.

Perantara Emisi meliputi :

1. Akuntan publik, berfungsi untuk memeriksa kondisi keuangan emiten dan memberikan pendapat apakah laporan keuangan yang telah dikeluarkan emiten wajar atau tidak.
2. Perusahaan penilai, berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap emiten, apakah nilai aktiva emiten sudah wajar atau tidak.
3. Badan Pelaksanaan Pasar Modal

Badan yang mengelola dan memeriksa jalanya pasar modal, termasuk meniadakan emiten (*delisting*) dari lantai bursa, memberi hukuman kepadapihak-pihak yang menyalahi aturan yang ada di pasar modal adalah badan pelaksanaan pasar modal. badan pelaksana pasar modal di indonesia adalah bapeppam atau biasa disebut badan pengawas dan pelaksana pasar modal.

4. Bursa Efek

Bursa Efek adalah tempat diberlangsungkannya aktivitas jual beli efek pasar modal yang didirikan oleh suatu badan usaha. Mulanya di indonesia ada dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang di tata oleh pt bursa efek surabaya. Namun pada desember 2007 kedua bursa itu digabung pada satu bursa yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia).

5. Perantara Perdagangan Efek

Efek yang diperdagangkan dalam bursa hanya boleh ditransaksikan melalui perantara, yaitu makelar (*broker*) dan komisioner. Makelar adalah pihak yang melakukan pembelian dan penjualan efek untuk kepentingan orang lain dengan memperoleh imbalan. Komisioner adalah pihak yang melakukan pembelian dan penjualan efek untuk kepentingan sendiri atau orang lain dengan memperoleh imbalan.

6. Investor

Inesor adalah pihak yang menanamkan modalnya dalam bentuk efek di burds dengan membeli atau menjual kembali efek tersebut.³⁶

Dalam kerangka kegiatan pasar modal syariah, selain lembaga-lembaga tersebut, terdapat Dewan Syariah Nasional (DSN) yang berfungsi sebagai pusat referensi atas semua aspek syariah yang ada dalam kegiatan pasar modal syariah. DSN bertugas memberikan fatwa-fatwa sehubungan dengan kegiatan emisi, perdagangan, pengelolaan portofolio efek syariah, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan efek syariah.³⁷

Selain pihak yang otonom dan independen, DSN berwenang mengelola mekanisme pasar modal syariah. DSN berisi dari ahli profesional akhirnya mempunyai kapabilitas dan independen. Selanjutnya DSN juga memeiliki kewenangan menentukan isi suatu saham apakah halal atau sebaliknya. Mengenai aturan dalam transaksi, BAPEPAM dan DSN menetapkan aturan yang mendalam dalam transaksi serta mekanismenya dalam perdagangan syariah karena ada

³⁶ Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, *Pengantar pasar modal*, (Jakarta:Rineka Cipta,2001), hal 37

³⁷ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2008),hal 55

kegiatan yang juga dilakukan di pasar modal konvensional, sebagai hal penggorengan saham, short selling dan margin trading tidak diperbolehkan di pasar modal syariah.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Untoro, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.³⁸ Sedangkan menurut Kuznets yang dikutip dalam Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.³⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli

³⁸ Joko Untoro, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kawah Media, 2010), h. 39

³⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 132

ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi:⁴⁰

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita.

Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, yang kemudian diikuti oleh beberapa ahli lainnya seperti Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam

⁴⁰ *Ibid*, h. 133-137

analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

c. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Menurut teori ini analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

d. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya. Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi

tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara.

Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah. Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (*stationary state*).

Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud di sini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah.

2.4.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sukirno yaitu Pendapatan Nasional yang menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun.⁴¹ Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang

⁴¹ *Ibid*, h. 137

nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut.⁴²

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini, peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circulair flow concept*). Artinya, perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Rudriger mendefinikan produk domestik bruto / GDP sebagai nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam

⁴² Hadi Imamul Arifin dan Gina, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: Grafindo, 2010), h. 11

suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.⁴³

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut.

2.5 Kajian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

	Nama, Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Sabila Aulia, 2017, <i>Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi</i> ⁴⁴	Metode analisis data menggunakan path analysis. Hasil penelitian yaitu: (1) efeknya Inflasi secara signifikan menuju investasi sebesar 0,622 berarti menunjukkan korelasi positif dan signifikan. (2) Pengaruh tingkat suku bunga secara signifikan terhadap investasi sebesar -0,745 berarti menunjukkan hubungan negatif	Persamaannya yaitu penelitian ini mengkaji inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya pada peneliti ini terdapat variabel moderating yaitu

⁴³ Dornbush Rudriger, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2006), h. 112

⁴⁴ Sabila Aulia, *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, Vol 2, No 3, 2017

		<p>dan signifikan. (3) Pengaruh inflasi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1,444 berarti menunjukkan korelasi positif dan signifikan. (4) Pengaruh tingkat suku bunga secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar - 1.273 dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan. (5) Pengaruh investasi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1,435 berarti menunjukkan korelasi positif dan signifikan.</p>	<p>investasi dan tidak terdapat variabel nilai tukar dan saham syariah.</p>
2.	<p>Erni Wiriani, 2020, <i>Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</i>⁴⁵</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh 49,29% variabel inflasi dan kurs dapat</p>	<p>Persamaannya yaitu mengkaji variabel inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak mengkaji variabel saham syariah.</p>

⁴⁵ Erni Wiriani, *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol 4, No 1, 2020

		menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji F diketahui bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	
3.	Bambang Ismanto, 2019, <i>Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017</i> ⁴⁶	Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS Versi 16. Berdasarkan hasil dari uji parsial bahwa variabel kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu juga dengan variabel impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil dari uji simultan memperlihatkan bahwa kurs dan impor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaannya yaitu mengkaji variabel kurs dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengkaji variabel impor, dan tidak mengkaji variabel inflasi dan saham syariah.
4.	Susanto, 2017, <i>Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</i> ⁴⁷	Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan	Persamaan penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh variabel inflasi dan nilai tukar terhadap

⁴⁶ Bambang Ismanto, *Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017*, Jurnal Ecodunamika, Vol 2, No 1, 2019

⁴⁷ Susanto, *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 1, No 1, 2017

		ekonomi Indonesia.	pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya yaitu tidak mengkaji variabel saham syariah.
5.	Fitria Nur Cahyani, 2021, <i>Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Periode Tahun 2002-2019</i> ⁴⁸	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu ekspor, impor, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2002-2019.	Persamaan penelitian ini yaitu terdapat variabel inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Fitria Nur Cahyani tidak terdapat variabel saham syariah.
6.	Khairissa Dinna Kartika, 2019 <i>Pengaruh Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di</i>	Metode penelitian menggunakan eviews-9. Hasil penelitian secara simultan bahwa variabel Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah Dan Inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap	Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji variabel saham syariah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

⁴⁸ Fitria Nur Cahyani, *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Periode Tahun 2002-2019*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019

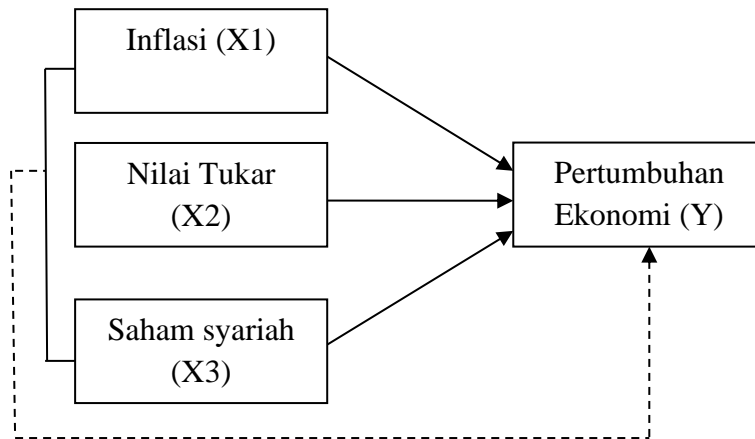
	<i>Indonesia Priode 2011-2017</i> ⁴⁹	pertumbuhan ekonomi	Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Khairissa Dinna Kartika tidak mengkaji variabel nilai tukar.
7.	Saskia Rizka Rinanda, 2018. <i>Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2017</i> ⁵⁰	Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan secara independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependennya	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama terdapat variabel saham syariah dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Saskia Rizka Rinanda tidak mengkaji variabel inflasi dan nilai tukar.

⁴⁹ Khairissa Dinna Kartika, *Pengaruh Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Priode 2011-2017* (skripsi, IAIN Salatiga, 2019)

⁵⁰ Saskia Rizka Rinanda, *Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2017* (skripsi UIN syarif hidayatullah Jakarta, 2018)

2.6 Kerangka Teoritis

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



2.7 Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₀₁: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H_{a1}: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H₀₂: Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H_{a2}: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H₀₃: Saham syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H_{a3}: Saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H₀₄: Inflasi, nilai tukar dan saham syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H_{a4}: Inflasi, nilai tukar dan saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵¹

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini dilakukan di Indonesia. Untuk pengolahan data dibutuhkan data yang akurat maka dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan waktu yang digunakan adalah 11 tahun terakhir yaitu 2010-2021, dengan tujuan untuk menguatkan data dari penelitian sebelumnya.

3.3 Unit Analisis dan Horizon Waktu

3.3.1 Unit Analisis

Unit Analisis dapat berupa individual, pasangan, kelompok, organisasi dan kebudayaan. Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Penelitian ini melihat pengaruh inflasi, nilai tukar dan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 212

3.3.2 Horizon Waktu

Horizon waktu terbagi menjadi dua yaitu studi *cross-sectional* dan studi *longitudinal*. Sebuah studi yang dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian disebut studi *one-shot* atau *cross-sectional*. Sebuah studi yang data variabel terikatnya dikumpulkan pada dua atau lebih batas waktu untuk menjawab pertanyaan disebut *longitudinal*. Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini studi *one-shot* atau *cross-sectional*. Karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan hanya sekali yaitu data inflasi, nilai tukar, saham syariah dan pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2010-2021 maka horizon waktunya *one-shot* atau *cross sectional*.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok unsur atau elemen yang dapat berbentuk manusia atau individu, binatang, tumbuhan atau institusi, dokumen, kelompok, kejadian, sesuatu hal, gejala, atau berbentuk konsep yang menjadi objek penelitian.⁵² Atau populasi juga bias dikatakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau objek yang mempunyai kriteria dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti supaya bisa dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah data inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang di peroleh dari website resminya www.bps.go.id, data nilai tukar yang diperoleh dari website resmi BI yaitu www.bi.go.id, dan data saham syariah yang diperoleh dari website resmi yaitu www.ojk.go.id .

⁵² Jusuf soewandi, pengantar metode penelitian (Jakarta, elex media komputindo, 2012), h. 32

Sampel adalah sebagian saja dari seluruh jumlah populasi, yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi. Maka sampel pada penelitian ini yaitu data inflasi, nilai tukar, saham syariah dan pertumbuhan ekonomi selama 11 tahun terakhir mulai dari tahun 2011 sampai 2021.

3.5 Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau bilangan baik utuh maupun tidak utuh.⁵³ Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data mengenai data inflasi, nilai tukar, saham syariah dan pertumbuhan ekonomi (PBD) tahun 2010-2021.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesi (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel terdiri dari variabel-variabel yang akan di uji peneliti yaitu:

1. Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel terikat, terdiri dari Inflasi (X_1), Nilai Tukar (X_2), dan Saham Syariah (X_3).

⁵³ *Op Cit.*, h. 29

2. Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya perubahan dari variabel bebas, yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.	Rupiah
Inflasi (X ₁)	Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti	Persen

	terjadinya penurunan nilai uang.	
Nilai Tukar (X_2)	Nilai tukar (kurs) menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva.	Rupiah
Saham Syariah (X_3)	Saham syariah adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan modal dalam suatu perseroan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak atas sebagian hasil usaha perseroan.	Rupiah

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang dilakukan dengan pengumpulan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS Versi 23.00.

3.8 Metode Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel berikutnya.

Rumus analisis regresi linier berganda yaitu:⁵⁴

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Inflasi

X₂ = Nilai Tukar

X₃ = Saham syariah

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Regresi Variabel Inflasi

b₂ = Koefisien Regresi Variabel Nilai Tukar

b₃ = Koefisien Regresi Variabel Saham syariah

e = Error

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.64

normalitas masing-masing variabel.⁵⁵ Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif (H_a) untuk data tidak berdistribusi normal. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

3.9.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen.⁵⁶ Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan VIF > 10 . Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.⁵⁷

3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara

⁵⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2015), h. 75

⁵⁶ *Ibid*, h. 170

⁵⁷ *Ibid*, h. 171

ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan titik mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.⁵⁸

3.9.4 Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:⁵⁹

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan + 2 atau $-2 \leq DW \leq + 2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.⁶⁰ Hipotesisnya yaitu:

1. $H_0 : \beta_i = 0$, Inflasi, Nilai Tukar, dan Saham Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

⁵⁸ *Ibid*, h. 173

⁵⁹ *Ibid*, h. 77

⁶⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*, (Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 135

$H_a : \beta_i \neq 0$, Inflasi, Nilai Tukar, dan Saham Syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Level signifikansi yaitu : 5%

3. Kriteria pengujian :

Jika nilai $t \text{ sig.} > \alpha = 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai $t \text{ sig.} < \alpha = 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $t \text{ sig.} < \alpha = 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.10.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara serentak variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.⁶¹ Hipotesisnya yaitu:

1. $H_0 : \beta_i = 0$, Inflasi, Nilai Tukar, dan Saham Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_i \neq 0$, Inflasi, Nilai Tukar, dan Saham Syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Level signifikansi yaitu : 5%.

3. Kriteria pengujian :

Jika nilai $F \text{ sig.} > \alpha = 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai $F \text{ sig.} < \alpha = 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima

3.11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis ini terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi atau yang sering disebut dengan koefisien penentu, karena besarnya

⁶¹ *Ibid*, h. 136

adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2), sehingga koefisien ini berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur dengan melihat perkembangan PDB (Produk Domestik Bruto). Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB merupakan nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diperoleh dan merupakan nilai seluruh produksi yang dibuat di dalam negeri, tanpa membedakan apakah produk tersebut dibuat dari faktor produksi yang berasal dari dalam negara tersebut atau faktor produksi yang berasal dari negara-negara lain yang digunakan negara tersebut.

PDB menghitung dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam perekonomian serta pengeluaran total atas seluruh output (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan. Alasan sederhana mengapa PDB mampu mengukur kedua hal tersebut adalah pendapatan dan pengeluaran adalah dua sisi satu mata uang yang sama. PDB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dengan demikian semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat melalui PDB dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Milliar Rupiah)	% (Persen)
2011	7.287.635,3	6,17
2012	7.727.083,4	6,03
2013	8.156.497,8	5,56
2014	8.564.866,6	5,01
2015	8.982.517,1	4,88
2016	9.434.613,4	5,03
2017	9.912.928,1	5,07
2018	10.425.851,9	5,17
2019	10.949.155,4	5,02
2020	10.723.054,8	-2,07
2021	11.118.868,50	3,7

Sumber: BPS Indonesia

Dari Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa selama periode tahun 2011 sampai dengan 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,17 persen, pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi turun sebesar 6,03 persen. Di tahun 2013 sampai dengan 2015 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,56 persen, tahun 2014 sebesar 5,01 persen dan tahun tahun 2015 sejak pemerintahan presiden Joko Widodo pertumbuhan ekonomi menjadi 4,88 persen.

Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi meningkat rata-rata sebesar 5 persen. Namun di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar -2,07 persen. Hal ini dikarenakan sektor-sektor

perekonomian nasional yang mengalami resesi karena dampak dari pandemi covid 19.

4.2 Gambaran Umum Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara yang sedang melakukan pembangunan. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendorong kenaikan hargaharga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar dan pengusaha berskala menengah ke bawah, antara majikan dan pekerja, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara.

Adapun perkembangan inflasi yang terjadi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Perkembangan Inflasi Indonesia

Tahun	Inflasi (%)
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,37
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,60

Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa inflasi di Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 8,37 persen. Hal ini diakibatkan oleh kondisi perekonomian global yang berdampak terhadap perekonomian di Indonesia serta adanya kenaikan BBM pada tahun tersebut. Sejak tahun 2015 sampai dengan 2018 pemerintah berhasil menekan inflasi dengan rata-rata sebesar 3 persen. Di tahun 2019 pemerintah mampu menekan inflasi sebesar 2,72 persen dan pada tahun 2020 inflasi mencapai angka terendah dalam kurun waktu 11 tahun terakhir yaitu sebesar 1,68%. Ditahun 2021 inflasi kembali menurun menjadi 1,60%.

4.3 Gambaran Umum Nilai Tukar Rupiah

Adapun perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Nilai Tukar (Rp/US\$)
2011	8779
2012	9380
2013	10451
2014	11878
2015	13391
2016	13307
2017	13384
2018	14246
2019	14146
2020	14572

2021	14240
------	-------

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terus menerus selama 11 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2021, dimana nilai tukar terdepresiasi paling tinggi yaitu pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 14.572/US\$. Lemahnya nilai tukar rupiah pada tahun 2020 dikarenakan turunya supplay dollar AS, menurunnya tingkat ekspor dan . tingginya tingkat impor. Jika mengacu pada tahun 2010, nilai tukar rupiah menguat dengan nilai Rp 8.991/US\$.

4.4 Gambaran Umum Saham Syariah di Indonesia

Adapun perkembangan saham syariah dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Perkembangan Saham Syariah (ISSI)

Tahun	Nilai kapitalisasi saham syariah (Miliar Rupiah)
2011	1.968.091,37
2012	2.451.334,37
2013	2.557.846,77
2014	2.946.892,79
2015	2.600.850,72
2016	3.170.056,08
2017	3.704.543,09
2018	3.666.688,31
2019	3.744.816,32
2020	3.344.926,49
2021	3.989.652,80

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa nilai akumulasi sukuk

mengalami fluktuasi sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Nilai kapitalisasi saham syariah paling tinggi yaitu pada tahun 2021 yang mencapai Rp 3.989.652,80 rupiah, sedangkan paling rendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.968.091,37 rupiah.

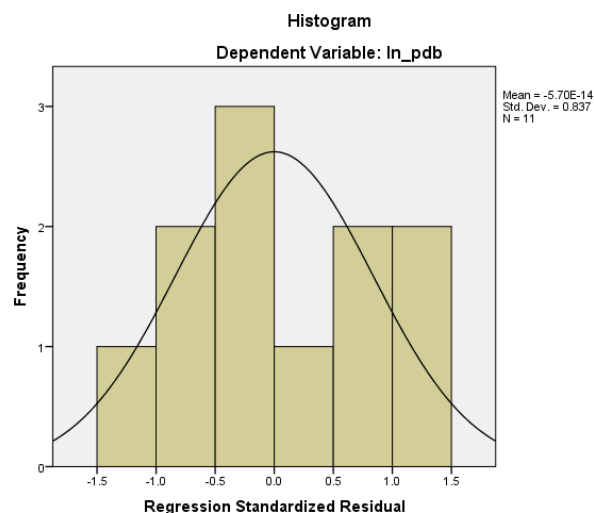
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau berdistribusi normal. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan grafik histogram, grafik P-Plot dan *Kolmogorov-Smirnov*.

Adapun hasil grafik histogram uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

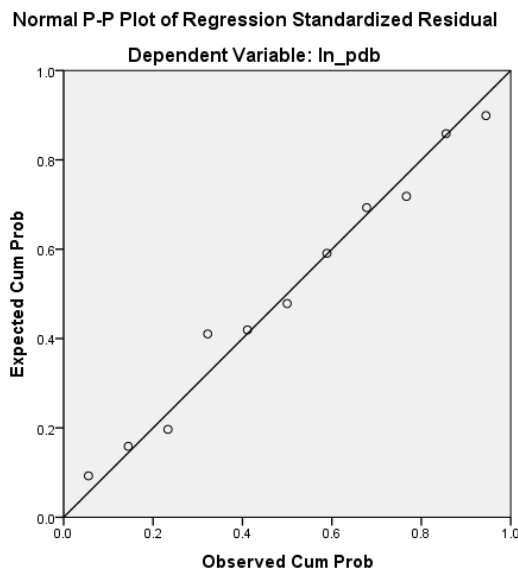
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa grafik histogram membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

Adapun hasil uji normalitas dengan melihat grafik P-Plot yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.2
Normal Probability P-Plot



Dari grafik di atas terlihat bahwa grafik normal *probability p-plot* terlihat titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya, garis ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Setelah melihat grafik P-Plot, selanjutnya dilakukan analisis terhadap uji normalitas melalui *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04742542
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.121
	Positive	.119
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dengan uji *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.558	1.689		5.068	.001		
ln_inflasi	-.014	.023	-.112	-.611	.561	.438	2.281
ln_nilaitukar	.019	.039	.087	.487	.641	.464	2.156
ln_sahamsyariah	.614	.085	.926	7.255	.000	.912	1.097

a. Dependent Variable: ln_pdb

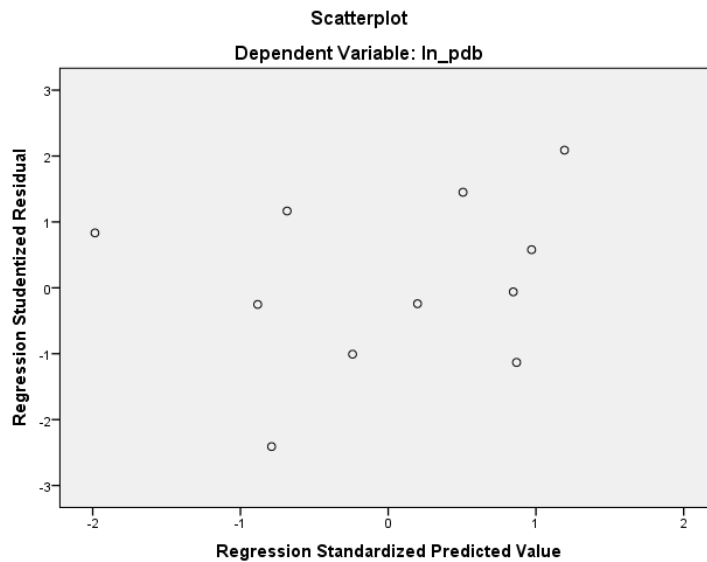
Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai *Tolerance* untuk variabel Inflasi sebesar $0,438 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $2,281 < 10$, sehingga variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Nilai *Tolerance* untuk variabel nilai tukar sebesar $0,464 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $2,156 < 10$, sehingga variabel nilai tukar dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- c. Nilai *Tolerance* untuk variabel saham syariah sebesar $0,912 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,097 < 10$, sehingga variabel saham syariah dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik. Uji grafik untuk pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* sebagai berikut.

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar secara merata baik di atas sumbu X ataupun Y, serta tidak titik berkumpul di suatu tempat dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, karena variabel independen tidak saling mempengaruhi.

4. Uji Autokorelasi

Dengan memperhatikan Uji Durbin-Watson maka hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.947 ^a	.896	.851	.05668	.896	20.089	3	7	.001	2.028

a. Predictors: (Constant), In_sahamsyariah, In_nilaitukar, In_inflasi

b. Dependent Variable: In_pdb

Dari tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.028. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai $(4-d_L) < d (2,028) =$ yang berarti terdapat Autokorelasi negatif pada model regresi ini. Oleh karena itu, maka alternatif yang baik untuk mengatasi masalah autokorelasi adalah dengan metode Uji Run Test. Berikut adalah hasil pengolahan Run Test.

Tabel 4.8
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00308
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	5
Z	-.612
Asymp. Sig. (2-tailed)	.540

a. Median

Jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Maka dari itu, berdasarkan regresi di atas diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,540 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat

diselesaikan dengan durbin Watson dapat di selesaikan melalui uji run test sehingga analisis regresi ini dapat dilanjutkan.

4.6 Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8.558	1.689	
ln_inflasi	-.014	.023	-.112
ln_nilaitukar	.019	.039	.087
ln_sahamsyariah	.614	.085	.926

Dari hasil analisis regresi berganda di atas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnPE} = \text{Ln } 8,558 - 0,014 \text{ LnInf} + 0,019 \text{ LnNT} + 0,614 \text{ LnSS} + \varepsilon$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 8,558 berarti apabila inflasi, nilai tukar dan saham syariah bernilai tetap maka pertumbuhan ekonomi sebesar 8,558 persen.
2. Koefisien regresi variabel inflasi menunjukkan pengaruh negatif sebesar -0,014. Artinya, apabila inflasi meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar -0,014 persen dengan asumsi variabel nilai tukar dan saham syariah tidak berubah.
3. Koefisien regresi variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,019. Artinya, apabila nilai tukar meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,019 persen dengan asumsi

variabel inflasi dan saham syariah tidak berubah.

- Koefisien regresi variabel saham syariah menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,614. Artinya, apabila saham syariah meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,614 persen dengan asumsi variabel inflasi dan nilai tukar tidak berubah.

4.7 Pembuktian Hipotesis

4.7.1 Uji t

Nilai t_{hitung} digunakan untuk menguji apakah variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t_{hitung} variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Dengan df: $\alpha(n-k)$ atau 0,05 (11-3) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.8595. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.558	1.689		5.068	.001
ln_inflasi	-.014	.023	-.112	-.611	.561
ln_nilaitukar	.019	.039	.087	.487	.641
ln_sahamsyariah	.614	.085	.926	7.255	.000

Dari Tabel 4.10 maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Inflasi yang diperoleh nilai dari t_{hitung} $-0,611 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8595$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi

memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil signifikansi sebesar $0,561 > 0,05$ berarti tidak signifikan serta variabel Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar $-0,014$ yang berarti apabila Inflasi naik satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar $-0,014$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2021.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel nilai tukar yang diperoleh nilai dari $t_{hitung} 0,487 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8595$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil signifikansi sebesar $0,641 > 0,05$ berarti tidak signifikan serta variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar $0,019$ yang berarti apabila Nilai tukar naik satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar $0,019$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2021.

3. Pengaruh Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel saham syariah yang diperoleh nilai dari $t_{hitung} 7.225 > \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel saham syariah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti signifikan, serta variabel saham syariah memiliki nilai koefisien sebesar $0,614$ yang berarti apabila saham syariah naik satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar $0,614$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel saham

syariah signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2021.

4.7.2 Uji F

Pembuktian hipotesis dengan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Untuk menyimpulkan apakah model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak, kita harus membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan derajat bebas, df: α , (k-1), (n-k) yaitu 0,05, (3-1), (11-3) diperoleh besarnya nilai F tabel yaitu 19,37. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.194	3	.065	20.089	.001 ^b
Residual	.022	7	.003		
Total	.216	10			

a. Dependent Variable: ln_pdb

b. Predictors: (Constant), ln_sahamsyariah, ln_nilaitukar, ln_inflasi

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 20,089 dengan hasil signifikansi sebesar 0,001. Maka hasil ini dapat dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 19,38 dengan menggunakan Sig. 0,05. Sehingga hasil yang diperoleh dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $20,089 > 19,37$ dengan nilai Sig. $0,001 < 0,05$, yang disimpulkan bahwa variabel independen (Inflasi, Nilai tukar dan Saham syariah) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) di Indonesia pada tahun 2011-2021.

4.7.3 Uji Koefisien Determinasi

Adapun hasil analisis koefisien determinasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.12
Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.947 ^a	.896	.851	.05668

a. Predictors: (Constant), ln_sahamsyariah, ln_nilaitukar, ln_inflasi

b. Dependent Variable: ln_pdb

Dari tabel 4.12 di atas dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,851.

Artinya Inflasi, Nilai tukar dan Saham syariah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 85,1% sedangkan sisanya 14,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana dari uji t diperoleh nilai $t_{hitung} - 0,611 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$ dan t_{α} sebesar $0,561 > 0,05$. Hal ini dikarenakan dengan adanya inflasi tingkat daya beli masyarakat turun serta harga menjadi mahal sehingga mengurangi pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan teori Keynes bahwa tingginya inflasi dalam jangka panjang akan menyebabkan turunya pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga secara terus-menerus menyebabkan sulit terjangkaunya pembelian barang oleh semua masyarakat karena harus mengeluarkan uang lebih besar dan banyak untuk bisa membeli barang yang dibutuhkan, sehingga adanya inflasi dapat berdampak buruk bagi perekonomian.

Selain itu, adanya inflasi jumlah produksi barang akan diturunkan oleh perusahaan dan membuat investor akan mencabut investasinya selanjutnya akan berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Warkawani et al dimana inflasi memberikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, dari penelitian Indriyani yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.8.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Nilai tukar (kurs) memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan berdampak terhadap penurunan output dan akan mempengaruhi PDB. Hasil penelitian ini, dimana diperoleh nilai $t_{hitung} 0,487 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$ dan $t \alpha$ sebesar $0,641 > 0,05$ menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan tingginya nilai tukar dan melemahnya rupiah berdampak pada kenaikan harga barang-barang impor sehingga mengganggu kestabilan perekonomian bahkan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Bila nilai tukar naik maka harga yang diekspor dari dalam negeri menjadi murah, sehingga menaikkan jumlah ekspor. Namun, bila nilai tukar mengalami depresiasi dan harga dari luar negeri menjadi mahal sehingga menurunkan jumlah ekspor, akibatnya berpengaruh terhadap kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Sofyana dan Soebagiyo yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh

pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang tidak sejalan dari Sabila Aulia yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.8.3 Pengaruh Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Saham syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diperoleh dari hasil nilai uji T diperoleh $t_{hitung} 7,255 >$ nilai $t_{tabel} 1.8331$ dan $t_{\alpha} 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti saham syariah yang diterbitkan turut diminati masyarakat dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi investor dan dapat memberikan dampak pada perekonomian atau pertumbuhan ekonomi.

Saham syariah salah satu pembentuk modal dalam instrumen investasi yang memainkan peran penting dalam suatu perekonomian sebagai pembentuk modal dalam memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Perubahan harga saham akan mempengaruhi pendapatan saham syariah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pula. Berdasarkan data perkembangan saham syariah dengan menggunakan indikator Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang tiap periode cukup signifikan dari tahun ke tahun walaupun keberadaan dari kelompok saham-saham syariah ini masih relatif baru, namun ISSI cenderung mengalami peningkatan.

Di Indonesia sendiri keseluruhan saham syariah tersebut dikenal sebagai ISSI, sehingga dengan adanya peningkatan pasar modal syariah dapat memicu pertumbuhan ekonomi karena adanya kepercayaan para investor yang terus

tumbuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulia dan Irawan yang menyatakan bahwa saham syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari penelitian lain, Zaskia Rizka Rinanda menyatakan bahwa saham syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.8.4 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dari analisis secara simultan menggunakan uji F dapat dijelaskan bahwa inflasi, nilai tukar, dan saham syariah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini diketahui dari uji F, dimana diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $20,089 > 19,37$ dengan nilai Sig. $0,001 < 0,05$. Meningkatnya inflasi dalam jangka pendek, apresiasi terhadap nilai tukar serta peningkatan akumulasi nilai saham syariah maka perekonomian Indonesia akan mengalami peningkatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana nilai $t_{hitung} -0,611 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$ dan $t \alpha$ sebesar $0,561 > 0,05$.
2. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana nilai $t_{hitung} 0,487 < \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$ dan $t \alpha$ sebesar $0,641 > 0,05$.
3. Saham syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana nilai $t_{hitung} 7.255 > \text{nilai } t_{tabel} 1.8331$ dan $t \alpha$ $0,000 < 0,05$.
4. Inflasi, nilai tukar, dan saham syariah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini diketahui dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $20,089 > 19,37$ dengan nilai Sig. $0,001 < 0,05$.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah harus dapat mengendalikan inflasi agar dalam jangka panjang perekonomian Indonesia dalam keadaan stabil dan Pemerintah harus terus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah seperti dengan cara meningkatkan ekspor. Hal ini dilakukan untuk memberikan apresiasi nilai tukar yang pada gilirannya

diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap perekonomian Indonesia.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti suku bunga, ekspor-impor, dan variabel makro ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. 2009. *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ardinsyah Herman. 2017. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan di Indonesia*.
Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol.5. No.3
- Arianto Febry. 2022. *Implementasi Pasar Modal Syariah dan Variabel Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2015-2020*. Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman Vol 1. No.1.
- Ghozali Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda Nurul. 2008. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irawan. 2019. *Pengaruh Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2017*. Skripsi. AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar.
- Ismanto Bambang. 2019. *Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017*. Jurnal Ecodunamika. Vol 2. No 1.
- Kartika Dinda K. 2019. *Pengaruh Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Priode 2011-2017*. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Krugman Paul. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Indeks.

- Mankiw N Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nur Cahyani F. 2019. *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Periode Tahun 2002-2019*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurvendi. 2017. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Disektor Pertambangan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Samarinda.
- Rinanda Riski S. 2018. *Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2017*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Soesastro. 2008. *Permasalahan Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto. 2007. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto. 2017. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia Vol.12. No.01
- Untoro Joko. 2010. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kawah Media.
- Wiriani Erni. 2020. *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomika. Vol 4. No 1.

Lampiran 1. Data Penelitian

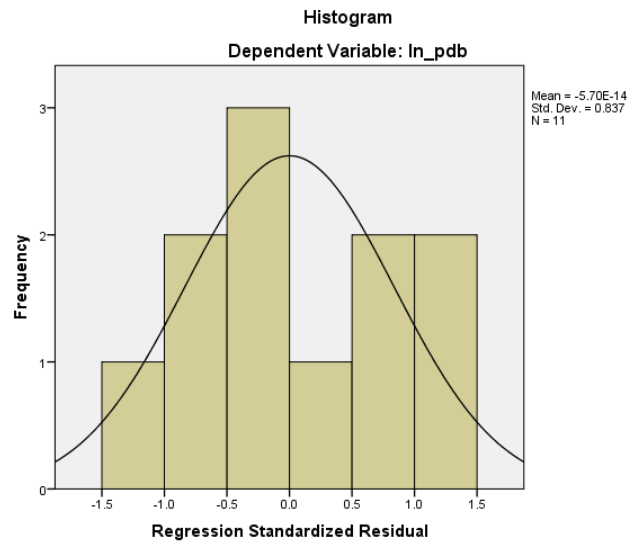
Tahun	pertumbuhan ekonomi		inflasi (persen)	nilai tukar (Rupiah/US\$)	Saham syariah (Miliar Rupiah)
	PDB	PDB			
	(Miliar Rupiah)	(Persen)			
2011	7.287.635,30	6,17	3,79	8.779	1.968.091,37
2012	7.727.083,40	6,03	4,3	9.38	2.451.334,37
2013	8.126.497,80	5,56	8,37	10.451	2.557.846,77
2014	8.564.866,60	5,01	8,36	11.878	2.946.892,79
2015	8.982.517,10	4,88	3,35	13.391	2.600.850,72
2016	9.434.613,40	5,03	3,02	13.307	3.170.056,08
2017	9.912.928,10	5,07	3,61	13.384	3.704.543,09
2018	10.425.851,90	5,17	3,13	14.246	3.666.688,31
2019	10.949.155,40	5,02	2,27	14.146	3.744.816,32
2020	10.723.054,80	-2,07	1,68	14.572	3.344.926,49
2021	11.118.868,50	3,7	1,6	14.24	3.983.652,80

Lampiran 2. Hasil Transformasi Ln

Tahun	Ln pertumbuhan ekonomi	Ln Inflasi	Ln Nilai Tukar	Ln Saham Syariah
2011	20.41	5.94	9.08	19.10
2012	20.47	3.76	9.15	19.32
2013	20.52	6.73	9.25	19.36
2014	20.57	6.73	9.38	19.50
2015	20.62	5.81	9.50	19.38
2016	20.67	5.71	9.50	19.57
2017	20.71	5.89	9.50	19.73
2018	20.76	5.75	9.56	19.72
2019	20.81	5.42	9.56	19.74
2020	20.79	5.12	9.59	19.63
2021	20.83	2.77	7.26	19.80

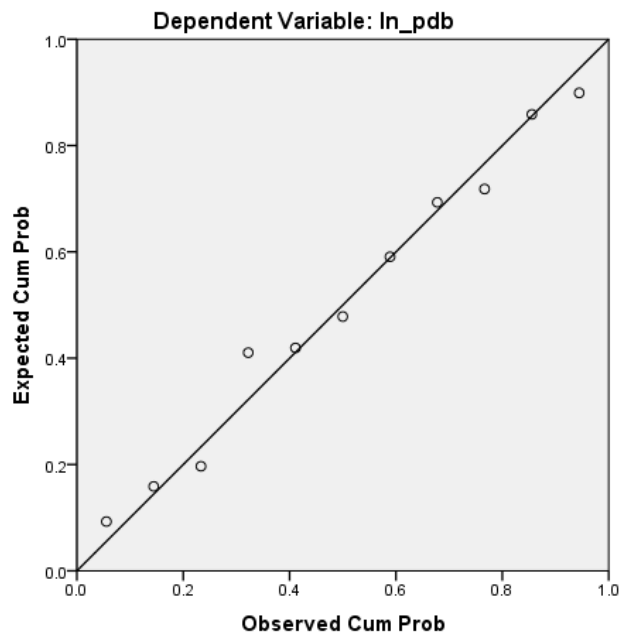
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas

1. Uji Histogram



2. Uji Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



3. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02030202
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.113
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.426	.652		12.926	.000		
ln_inflasi	-.065	.020	-.230	-3.238	.018	.677	1.477
ln_nilaitukar	.300	.104	.390	2.891	.028	.188	5.312
ln_sahamsyariah	.326	.082	.492	3.966	.007	.222	4.500

a. Dependent Variable: ln_pertumbuhanekonomi

Lampiran 5. Hasil Uji Autokorelasi

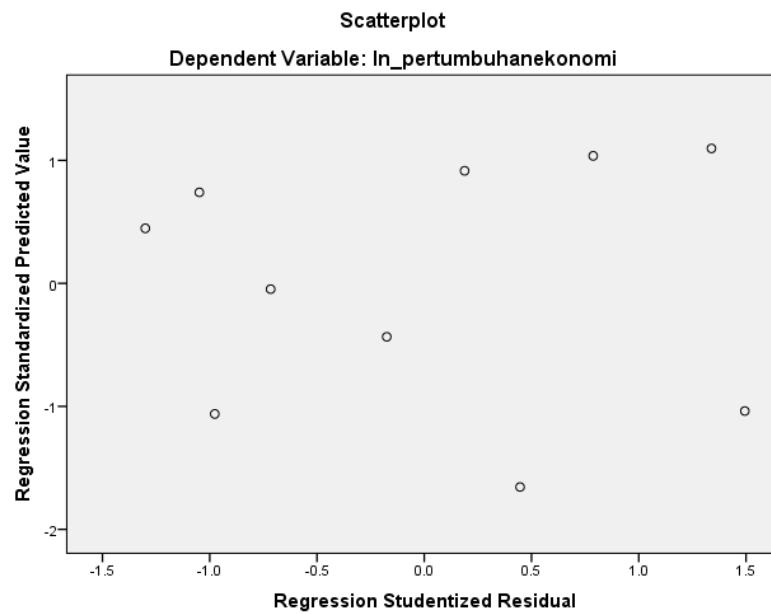
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.979	.969	.02486	1.554

a. Predictors: (Constant), ln_sahamsyariah, ln_inflasi, ln_nilaitukar

b. Dependent Variable: ln_pertumbuhanekonomi

Lampiran 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 7. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.426	.652		12.926	.000
	In_inflasi	-.065	.020	-.230	-3.238	.018
	In_nilaitukar	.300	.104	.390	2.891	.028
	In_sahamsyariah	.326	.082	.492	3.966	.007

a. Dependent Variable: In_pertumbuhanekonomi

Lampiran 8. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.177	3	.059	95.521	.000 ^b
	Residual	.004	6	.001		
	Total	.181	9			

a. Dependent Variable: In_pertumbuhanekonomi

b. Predictors: (Constant), In_sahamsyariah, In_inflasi, In_nilaitukar

Lampiran 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.979	.969	.02486

- a. Predictors: (Constant), ln_sahamsyariah, ln_inflasi, ln_nilaitukar
 b. Dependent Variable: ln_pertumbuhanekonomi

Lampiran 10. Hasil Regression

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.426	.652		12.926	.000
ln_inflasi	-.065	.020	-.230	-3.238	.018
ln_nilaitukar	.300	.104	.390	2.891	.028
ln_sahamsyariah	.326	.082	.492	3.966	.007

- a. Dependent Variable: ln_pertumbuhanekonomi

BIODATA PENELITI



1. Data Pribadi

Nama : Nanda Puspita Sari
Tempat & Tanggal Lahir : Seruway, 22 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Dusun. Pasiran, Desa. Binjai, Kec. Seruway, Kab.
Aceh Tamiang
Telepon & Hp : +62 82272050029
Email : nandasrw5@gmail.com

2. Orang Tua

Ayah kandung : Warslam
Ibu kandung : Almh. Misnawati
Ibu sambung : Salmah

3. Riwayat Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 1 Seruway
- b. SMP Negeri 1 Seruway
- c. SMK Negeri 1 Bendahara, Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

- d. Institut Agama Islam Negeri Langsa, Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 2018-2023.

4. Pengalaman Organisasi

- a. Sanggar tari SMPN 1 Seruway (2013)
- b. Anggota Osis SMKN 1 Bendahara (2015-2016)
- c. Grup Sanggar Tari SMKN 1 Bendahara (2015-2018)
- d. HMJ Perbankan syariah (2018-2019)
- e. BEM Febi (2020)
- f. SEMA institut (2021-2022)
- g. PMII Kota Langsa (2019-sekarang)



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 363 TAHUN 2022

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA,

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing skripsi;
- b. bahwa personil yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini dianggap memenuhi syarat dan mampu untuk ditetapkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi sebagaimana dimaksud;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.

- ingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 376 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;

perhatikan: Hasil Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 08 Desember 2021;

MEMUTUSKAN :

menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

esatu : Menetapkan **M. Yahya, SE, M.Si** sebagai Pembimbing I dan **Nurjannah, M.Ek** sebagai Pembimbing II untuk penulisan skripsi mahasiswa atas nama **Nanda Puspita Sari NIM 4012018063** dengan judul skripsi "**Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2011-2020**";

dua : Masa pembimbingan dilakukan maksimal selama enam bulan, dengan ketentuan :

1. setiap bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
2. perubahan judul skripsi tidak diperkenankan kecuali atas persetujuan Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa;
3. selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada IAIN Langsa;

tiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini;

Ditetapkan di Langsa
Pada tanggal 09 Agustus 2022 M
11 Muharram 1444 H



mbusan :
Ketua Jurusan/Prodi Perbankan Syariah FEBI IAIN Langsa;
Pembimbing I dan II;
Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh, Telepon 0641) 22619 – 23129; Faksimili(0641) 425139;
Website: www.febi.iainlangsa.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B/724/In.24/LAB/PP.00.9.08/2022

Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : Nanda Puspita Sari
NIM : 4012018063
PROGRAM STUDI : Perbankan Syariah
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2011-2020

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 35% pada naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Langsa, 09 Agustus 2022
Kepala Laboratorium FEBI


Mastura, M.E.I
NIDN. 2013078701